

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN KEBIJAKAN
DIVIDEN TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG GO PUBLIC
DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

FITRIAH NUR'AINI

NIM : 2011310029

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fitriah Nur'Aini
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 19 April 1992
N.I.M : 2011310029
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing
Tanggal:



Pepie Diantyana, S.E., Ak., M.Si.

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal:



Dr. Luciana Spica Almulia, S.E., M.Si.

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG
GO PUBLIC DI BEI**

Fitriah Nur'aini
STIE Perbanas Surabaya
Email: Fitriahnuraini92@gmail.com

Pepie Diptyana
STIE Perbanas Surabaya
Email: pepie@perbanas.ac.id
JL. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Capital market is one of the main drivers of the world economy, with the capital market companies can obtain funds to carry out economic activities. Investors in investing in the stock market also requires accurate information so that investors can determine the extent of the relationship variables that cause fluctuations in the company's stock price to be purchased. This study aims to determine the stock price based on profitability, liquidity, leverage, dividend per share, and dividend payout ratio on manufacturing companies go public on the stock exchange of Indonesia. The independent variables: profitability, liquidity, leverage, dividend per share and dividend payout ratio and dependent variable is stock price. The analytical method used are multiple linear regression analysis. Results obtained from this study suggest that the influence of profitability, liquidity, leverage, dividend per share, and dividend payout ratio to the stock price simultaneously showed a significant effect. Partially, only the liquidity and dividend payout ratio has significant effect on stock price while the profitability, leverage and dividend per share has no significant effect on stock price.

Keywords: profitability, liquidity, leverage, dividend per share, dividend payout ratio, stock price.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, dengan adanya pasar modal tersebut perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan ekonominya. Hal ini dapat dibuktikan

dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia guna untuk memperdagangkan saham kepada para investor. Perkembangan pasar modal saat ini dapat dilihat dari semakin banyaknya anggota yang mengikuti bursa, juga dapat dilihat dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Investor dalam berinvestasi

di pasar modal juga memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Informasi akurat yang diperlukan yaitu agar investor dapat mengetahui sejauh mana eratnya hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab terjadinya fluktuasi harga saham pada perusahaan yang akan dibeli. Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Investor pada dasarnya juga mempunyai tujuan yaitu untuk mendapatkan imbalan atau pendapatan dari dana yang diinvestasikan. Banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik yang datang dari lingkungan eksternal ataupun yang datangnya dari lingkungan internal perusahaan itu sendiri.

Harga saham menggambarkan kualitas suatu perusahaan dan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, dan perusahaan yang kinerjanya baik merupakan perusahaan yang akan banyak diminati oleh investor untuk berinvestasi, karena investor mengharapkan laba yang tinggi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk dan perusahaan dengan kinerja yang buruk dapat menurunkan minat dimata investor untuk berinvestasi.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang memberikan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan dianalisis dengan cara menghitung rasio keuangan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 301), Jenis rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Rasio keuangan yang digunakan pada

penelitian ini adalah rasio likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Penelitian ini akan menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu rasio keuangan, kebijakan dividen dan dampak pengumuman pembagian dividen.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 301), mendefinisikan *Current ratio* atau rasio lancar adalah “Rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar”. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 303), mendefinisikan *Debt Equity Ratio* atau disingkat DER adalah “rasio yang menunjukkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan dalam menutupi hutang-hutangnya pada pihak luar.”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 305), mendefinisikan *Return On Equity* atau disingkat ROE adalah “rasio yang menunjukkan berapa persen laba bersih yang diperoleh bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar laba bersih yang diperoleh maka semakin bagus modal yang dimiliki oleh pemilik”. Dalam berbagai macam jenis rasio yang digunakan tersebut, maka yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *return on Equity* (ROE), dan *debt equity ratio* (DER).

Dividen mampu memberikan sebuah informasi yang baik tentang manajemen perusahaan ke pasar modal, sehingga dapat dikatakan bahwa dividen dapat dilihat sebagai sinyal terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Keputusan untuk meningkatkan dividen hanya dilakukan bila manajemen perusahaan yakin akan dapat mempertahankan peningkatan tersebut di masa yang akan datang. Permasalahannya

disini adalah pembayaran dividen tidak akan menimbulkan masalah sepanjang tidak mempengaruhi kebijakan pendanaan dan investasi perusahaan. Hal ini dikarenakan dividen akan mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan, karena akan mengurangi kas dan mendorong perusahaan untuk mengeluarkan sekuritas baru. Dalam mengatasi masalah tersebut, perusahaan menetapkan kebijakan dividen untuk menetapkan proporsi laba yang akan ditahan maupun yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen.

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Secara definisi, kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Pemegang saham bisa saja berpindah-pindah perusahaan, disebabkan oleh berkurangnya gairah pemegang saham tersebut terhadap kebijakan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan sewaktu-waktu dapat menaikkan dividen pada saat arus kas besar dan kebutuhan dana untuk perusahaan terbilang kecil. Sebaliknya, sewaktu-waktu perusahaan juga harus menurunkannya apabila persediaan uang kas kecil, dalam kaitannya dalam hal berinvestasi. Akan tetapi, tidak sedikit pemegang saham yang akan sangat terganggu dengan aliran dividen yang tidak stabil, dan selanjutnya, tindakan mengurangi dividen memberikan kesan yang negatif, dan bisa saja menurunkan harga saham. Untuk itu, perusahaan harus menyesuaikan antara kebutuhan laba untuk perusahaan dan laba untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Dividend Payout Ratio atau disingkat DPR merupakan keputusan mengenai kebijakan dividen, apakah laba dibagi dalam bentuk dividen atau sebagian diinvestasikan kembali. *Debt Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besarnya laba yang

akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. *Debt Payout Ratio* (DPR) dianggap memiliki pengaruh terhadap harga saham. Jika perusahaan yang mempunyai resiko tinggi cenderung untuk membayar *Debt Payout Ratio* (DPR) lebih kecil. Sebaliknya, perusahaan mempunyai resiko rendah cenderung untuk membayar *Debt Payout Ratio* (DPR) lebih besar. *Dividend Per Share* atau disingkat DPS adalah jumlah pendapatan per lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Metode investasi ini memungkinkan pemegang saham untuk memperoleh pendapat reguler yang tinggi dari investasi, bukannya menunggu *capital gain* yang diperoleh ketika saham dijual. Kebijakan dividen yang diukur sebagai indikator adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Dividend Per Share* (DPS)

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai atau dividen saham. Dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai untuk setiap saham. Dividen saham yang artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut. Dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan, investor membutuhkan informasi – informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Keputusan untuk membagikan dividen memerlukan banyak sekali pertimbangan. Jika dividen yang dibagikan relatif kecil sehingga laba ditahannya menjadi relatif besar, hal ini dapat memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Jika dividen tidak dibagikan, hal ini akan mengecewakan investor yang mengharapkan akan memperoleh dividen sehingga berinvestasi dalam saham dapat menjadi hal yang tidak menarik lagi bagi mereka. Di lain pihak, jika dividen dibagikan dengan jumlah relatif besar sehingga laba ditahannya relatif kecil menyebabkan sumber dana internal

perusahaan menjadi sedikit.

Dari penelitian Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006) tentang pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan rasio-rasio profitabilitas terhadap harga saham menunjukkan bahwa salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan penelitian dari Tita Detiana (2011) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu rasio profitabilitas dengan alat ukur *Return On Equity* (ROE) juga berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi rasio tersebut maka semakin tinggi pula harga saham yang dihasilkan.

Dari penelitian Rowland Bismark F. P (2008) tentang pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2006 menunjukkan bahwa pertumbuhan, profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi perusahaan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri. Sedangkan, pada penelitian Tita Detiana (2011) tentang pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan dan dividen terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda yaitu likuiditas, dividen, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

Pada penelitian Jeany, Sri, dan Nur Azizah (2012) tentang pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan kebijakan dividen terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010) menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat uji asumsi klasik. Pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan dividen terhadap harga saham secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan dan secara parsial, hanya variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga

saham. Sedangkan, pada penelitian Sri Zuliarni (2012) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Debt Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham sedangkan ROA dan PER terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham tidak menyebabkan naiknya nilai perusahaan. Jadi, *Debt Payout Ratio* (DPR) tidak dapat dijadikan sebagai faktor penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

Perusahaan yang akan menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur sebagai salah satu sektor usaha dalam suatu negara yang sangat membutuhkan evaluasi keputusan-keputusan guna untuk memaksimalkan nilai sahamnya. Perusahaan manufaktur menghimpun dananya dengan menerbitkan saham. Mengingat intensitas perdagangannya sangat tinggi, perusahaan manufaktur menghadapi hampir segala persoalan, baik di lingkungan internal, industri maupun eksternal. Dimana terkena imbas langsung dari persoalan-persoalan yang dihadapi di lingkup pasar domestik maupun pasar internasional. Perusahaan manufaktur merupakan investasi jangka panjang yang penuh resiko dan ketidakstabilan. Saham perusahaan yang *go public* adalah komoditi investasi yang berisiko, karena bersifat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan di dalam negeri maupun perubahan dari luar negeri.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2012) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan

informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: (a) aset; (b) liabilitas; (c) ekuitas; (d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (e) kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan (f) arus kas.

Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 297), mendefinisikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya penggabungan angka-angka di dalam posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 299), mengatakan bahwa banyak penulis yang memberikan jenis rasio yang menurut penulisnya cocok untuk memahami perusahaan. Adapun jenis rasio keuangan yang sering digunakan adalah (Sofyan Syafri Harahap, 2013 : 301): Rasio Likuiditas; Rasio Solvabilitas; Rasio Profitabilitas/Rentabilitas; Rasio Leverage; Rasio Aktivitas; Rasio pertumbuhan; *Market Based* (Penilaian Pasar); dan Rasio Produktivitas.

Harga Saham

Dahlan (2005 : 507) mendefinisikan bahwa saham sebagai surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas. Saham adalah tanda penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha pada sebuah perusahaan. (Jogiyanto, 2013 : 141). Untuk perdagangan saham di Indonesia harga saham yang ditentukan adalah 1 lot / saham nya. 1 lot saham adalah 500 lembar saham. Menurut Jogiyanto (2013 : 141) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Sunariyah (2004: 128) harga saham adalah harga sel lembar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek. Nilai buku per lembar saham biasa adalah nilai kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Kekayaan bersih ekonomis adalah selisih total aset dengan total hutang. Sedangkan, harga pasar adalah harga yang tercipta dari proses jual beli saham di pasar. Sementara itu, nilai intrinsik adalah nilai saham saat ini. (Jogiyanto, 2013)

Menurut Husnan (2005 : 279), penentuan harga saham yang seharusnya telah dilakukan oleh setiap analisis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh tingkat keuntungan yang menarik. Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini saham tersebut. Nilai intrinsik menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Pedoman yang digunakan adalah: (1) apabila $NI >$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai undervalued (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki; (2) apabila $NI <$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai overvalued (harganya terlalu mahal), dan

karenanya seharusnya dijual; (3) apabila $NI = \text{harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Menurut Deitiana (2011 : 63), Penentuan harga (*pricing*) saham adalah salah satu kunci sukses penawaran. Kebanyakan perusahaan tidak akan cenderung menetapkan harga terlalu rendah. Tetapi harga yang terlalu tinggi juga akan menjatuhkan penawaran saham tersebut. Harga saham sering mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga tergantung pada kekuatan dari permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham tersebut akan cenderung naik, sebaliknya apabila terjadi kelebihan penawaran maka harga saham tersebut akan cenderung turun.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 304), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas dalam rasio ini diukur dengan ROE. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 305), *Return On Equity* (ROE) adalah rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Jika semakin besar maka akan semakin bagus.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 305), Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula, sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Hasil penelitian Tita Ditiana (2011) menunjukkan bahwa

profitabilitas yang diukur dengan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan likuiditas, pertumbuhan penjualan dan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) menunjukkan bahwa secara parsial, hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham sedangkan EVA, ROA, ROE, ROS, dan BEP tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan Profitabilitas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 301), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancarnya. Likuiditas diukur dengan *current ratio*. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 301), *Current Ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Rasio ini menggambarkan kondisi perusahaan yang bagus dikarenakan perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Sehingga akan menjadi perhatian tersendiri bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, maka harga saham akan semakin meningkat.

Hasil penelitian Jeany, Sri dan Nur Azizah (2012) menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel bebas (likuiditas, profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan kebijakan dividen) terhadap variabel terikat (harga saham) secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara parsial, hanya variabel Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel likuiditas, profitabilitas

dan kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Tita Deitiana (2011) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan likuiditas, pertumbuhan penjualan dan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan likuiditas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Harga Saham

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 303), Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara kewajiban perusahaan terhadap ekuitas dan aktiva. *Leverage* diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang sering digunakan untuk membandingkan antara total kewajiban dengan ekuitas. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin kewajibannya.

Menurut Fara Dharmastuti (2004) mengatakan bahwa Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, maka ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Jadi, jika rasio ini semakin kecil maka akan semakin baik. Hasil penelitian Angrawit Kusumawardani (2012) menunjukkan bahwa Dari 7 variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak semuanya berpengaruh secara parsial pada harga saham. Variabel yang memiliki pengaruh pada harga saham hanya variabel EPS, PER, ROE, DER, ROA sedangkan variabel FL dan CR tidak

memiliki pengaruh pada harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Novi Indriana (2012) menunjukkan bahwa secara parsial, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan DER dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan *leverage*, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham

Dividend Per Share (DPS) merupakan jumlah dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Tujuan dasar investor saat membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode.

Menurut Rescyana (2012 : 105) mengatakan bahwa DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Saham yang banyak dibeli oleh investor menyebabkan harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal. Hasil penelitian Fernan Budiyanto (2013) menunjukkan bahwa *Dividend per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berbeda dengan penelitian Yongki Sukarman (2013) menunjukkan bahwa secara simultan *earning per share* dan *dividend per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan *dividend per share* tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan *Dividend Per Share* (DPS), maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 4 : *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Harga Saham

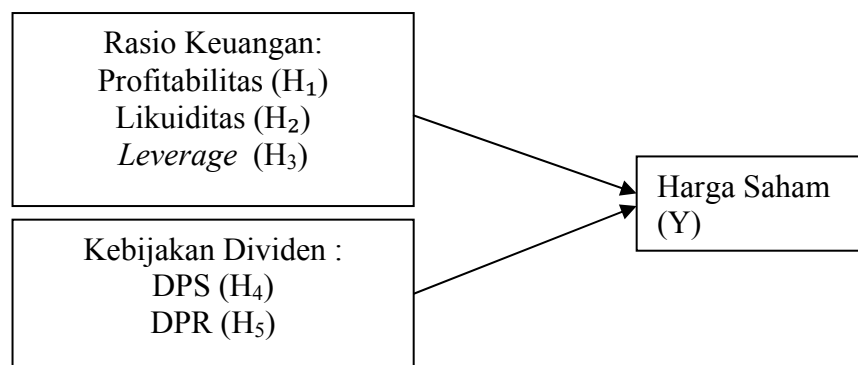
Menurut Sri Zuliarni (2012 : 40), *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan keputusan mengenai kebijakan dividen, apakah laba dibagi dalam bentuk dividen atau sebagian diinvestasikan kembali. *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besarnya laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Jika DPR tinggi maka laba yang dihasilkan perusahaan besar dan mengakibatkan semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada investor sehingga mengakibatkan peningkatan harga saham. Sebaliknya jika DPR rendah maka laba yang dihasilkan perusahaan kecil dan mengakibatkan semakin kecil pula dividen yang akan dibagikan kepada investor sehingga mengakibatkan menurunnya harga saham.

Hasil penelitian Sri Zuliarni (2012) menunjukkan bahwa secara parsial

menunjukkan bahwa hanya dua variabel yaitu ROA dan PER yang berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa ROA, PER dan DPR secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Jeany, Sri dan Nur Azizah (2012) menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel bebas (likuiditas, profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan kebijakan dividen) terhadap variabel terikat (harga saham) secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara parsial, hanya variabel Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel likuiditas, profitabilitas dan kebijakan dividen (diukur dengan DPR) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan pada telaah literatur yang menjelaskan *Dividend Payout Ratio* (DPR), maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 4 : *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Populasi tersebut dipilih karena perusahaan manufaktur menghimpun dananya dengan menerbitkan saham, sehingga membutuhkan evaluasi keputusan-keputusan guna untuk memaksimalkan nilai sahamnya.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel dengan maksud untuk tujuan tertentu, yaitu mendapat sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, dimana kriterianya adalah: (a) Menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan yang sudah di audit pada tahun 2010-2013; (b) Perusahaan yang nantinya dijadikan sampel harus memiliki kelengkapan data dalam laporan keuangan perusahaan; (c) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan; (d) Perusahaan mengumumkan dan membagikan dividen secara berturut-turut pada tahun 2010-2013; (e) Perusahaan sampel mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI selama periode 2010-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia

periode 2010-2013 melalui website: www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu harga saham dan variabel independen terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *Dividend Per Share* (DPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Definisi Operasional Variabel

Harga Saham

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga saham yang diukur dengan harga saham pada saat penutupan (*Closing Price*) tiap akhir tahun 2010 – 2013. *Closing Price* merupakan harga saham yang terjadi di bursa perdagangan saham (sularso, 2003 : 6). Karena *closing price* merupakan harga terakhir yang terbentuk dari pergerakan harga saham akibat reaksi pasar dalam satu tahun.

Profitabilitas

Dalam penelitian ini profitabilitas sebagai variabel independen. Profitabilitas merupakan suatu pengukuran untuk menilai keefektifan manajemen perusahaan dari kemampuan mendapatkan laba yang diperoleh perusahaan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) yaitu dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan modal pemilik. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan bila diukur dengan modal pemilik sehingga ROE merupakan keuntungan bagi pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{modal pemilik}}$$

Likuiditas

Dalam penelitian ini likuiditas sebagai variabel independen. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current*

Rasio menurut Sofyan Syafri Harahap (2013) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

Leverage

Dalam penelitian ini *leverage* sebagai variabel independen. Rasio Leverage menurut Sofyan Syafri Harahap (2013) menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. *Debt Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{modal pemiltk}}$$

Dividend Per Share (DPS)

Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan DPS sebagai variabel independen. DPS (Dividend Per Share) adalah jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan pada para pemegang saham biasa. DPS dapat membantu perusahaan dalam melihat prospek ke depan karena jika DPS naik maka minat investor juga akan tinggi sehingga dengan banyaknya saham yang dibeli oleh investor maka harga saham pun akan naik.

$$\text{DPS} = \frac{\text{jumlah dividen tunai}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Dividend Payout Ratio (DPR)

Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan DPR sebagai variabel independen. Dividend Payout Ratio (DPR)

merupakan dividen yang diberikan ke pemegang saham dengan membandingkan laba bersih per saham. DPR menunjukkan seberapa besar laba yang akan diberikan kepada para pemegang saham. Perusahaan yang memiliki resiko besar maka cenderung untuk membayar DPR dengan lebih rendah, sebaliknya jika perusahaan memiliki resiko kecil maka cenderung akan membayar DPR lebih besar.

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

$$\text{DPR} = \frac{\text{dividend per share}}{\text{earning per share}}$$

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hubungan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *dividend per share* dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI periode 2010-2013 digunakan model regresi linear berganda.

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$\text{CP} - \alpha + \beta_1 \text{PRO} + \beta_2 \text{LIK} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{DPS} + \beta_5 \text{DPR} + e$$

Keterangan:

- CP : harga saham pada saat penutupan
- PRO : profitabilitas
- LIK : likuiditas
- LEV : *leverage*
- DPS : *dividend per share*
- DPR : *dividend payout ratio*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-

variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel harga saham, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *dividend per share*

(DPS) dan *dividend payout ratio* (DPR).
Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Profitabilitas	32	0,05	0,47	0,22	0,85
Likuiditas	32	0,64	7,57	2,16	1,60
<i>Leverage</i>	32	0,18	2,46	0,70	0,54
DPS	32	3	4.464	391	804
DPR	32	0,001	0,84	0,34	0,19
CP	32	290	189.000	29.671	47.806

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 1 yang dilakukan, nilai rata-rata profitabilitas yang dimiliki perusahaan manufaktur sebesar 0,22 atau 22 persen. PT. Tunas Baru Lampung Tbk memiliki profitabilitas paling rendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,05 atau 5 persen sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas paling tinggi adalah PT. Merck Tbk yaitu sebesar 0,47 atau 47% pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai profitabilitas perusahaan dibawah rata-rata, yang berarti perusahaan tidak dapat mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

Nilai rata-rata likuiditas yang dimiliki perusahaan manufaktur sebesar 2,16 atau 216 persen. PT. Holcim Indonesia Tbk memiliki likuiditas paling rendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,64 atau 64 persen sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas paling tinggi adalah PT. Merck Tbk yaitu sebesar 7,57 atau 757 persen pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai likuiditas perusahaan diatas rata-rata, yang berarti perusahaan mampu menutupi hutang-hutang jangka pendeknya.

Nilai rata-rata *leverage* yang dimiliki perusahaan manufaktur sebesar 0,70 atau 70 persen. PT. Merck Tbk memiliki *leverage* paling rendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,18 atau 18 persen sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* paling tinggi adalah PT. Tunas Baru Lampung Tbk yaitu sebesar 2,46 atau 246 persen pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *leverage* perusahaan diatas rata-rata, yang berarti perusahaan dianggap kurang baik karena ketergantungan perusahaan terhadap hutang begitu besar.

Nilai rata-rata *Dividend Per Share* (DPS) yang dimiliki perusahaan manufaktur sebesar 391. PT. Tunas Baru Lampung Tbk memiliki DPS paling rendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 3 sedangkan perusahaan yang memiliki DPS paling tinggi adalah PT. Merck Tbk yaitu sebesar 4.464 pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai DPS perusahaan sangatlah rendah dan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek kurang baik di masa mendatang.

Nilai rata-rata *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang dimiliki perusahaan manufaktur sebesar 0,34 atau 34 persen. PT. Merck Tbk memiliki DPR paling rendah pada tahun 2011-2013 yaitu sebesar 0,001 atau 0,1 persen sedangkan perusahaan yang memiliki DPR paling tinggi adalah PT Merck Tbk yaitu sebesar 0,84 atau 84 persen pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai DPR perusahaan dibawah rata-rata, yang berarti laba yang dihasilkan oleh perusahaan rendah sehingga semakin rendah pula dividen yang akan dibagikan kepada investor.

Nilai rata-rata *closing Price* (CP) yang dimiliki perusahaan manufaktur sebesar 29.671. PT. Arwana Citramulia Tbk memiliki CP paling rendah pada tahun 2010 yaitu sebesar 290 sedangkan perusahaan yang memiliki CP paling tinggi adalah PT. Merck Tbk yaitu sebesar 189.000 pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai CP perusahaan mengalami peningkatan sehingga dianggap memiliki kinerja yang baik.

Hasil Analisis Dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Sig.
Constant	33486,546	0,249
Profitabilitas	-52352,852	0,563
Likuiditas	21753,624	0,001
Leverage	-10188,880	0,372
DPS	2,493	0,835
DPR	-97426,045	0,028
R	0,827	
R Square	0,683	
Adjusted R square	0,622	
F	11,218	
Sig. F	0,000	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 yang dilakukan, profitabilitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05. Hasil penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian Tita Deitiana (2011) yang mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian ini sejalan

dengan penelitian Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) yang mengemukakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai profitabilitas berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi investor juga semakin buruk sehingga

dampak yang ditimbulkan adalah daya tarik investor dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut akan menurun dan harga saham pun akan menurun.

Koefisien regresi untuk likuiditas adalah positif 21753,624. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai likuiditas naik satu satuan maka akan mengakibatkan nilai harga saham juga akan naik. Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena tingkat signifikansinya kurang dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jeany, Sri dan Nur Azizah (2012) yang mengemukakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang-hutang jangka pendeknya sehingga investor tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut dan pada akhirnya dapat menaikkan harga saham.

Leverage memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Angrawit Kusumawardani (2012) yang mengemukakan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian ini sejalan dengan penelitian Novi Indriana (2012) yang mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka ketergantungan perusahaan terhadap hutang juga semakin tinggi pula. Hal tersebut mengakibatkan daya tarik investor dalam berinvestasi sahamnya akan

menurun karena dengan porsi hutang yang semakin besar maka dapat menggambarkan beban perusahaan yang besar pula.

Dividend Per Share (DPS) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Fernan Budiyanto (2013) yang mengemukakan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yongki Sukarman (2013) yang mengemukakan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dividen tunai yang dibagikan relatif rendah dan dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang kurang baik sehingga mengakibatkan daya tarik investor menurun dalam berinvestasi dan harga saham pun ikut menurun pula.

Koefisien regresi untuk *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah negatif 97426,045. Hal ini menunjukkan bahwa jika nilai DPR naik satu satuan maka akan mengakibatkan nilai harga saham juga akan turun. DPR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena tingkat signifikansinya kurang dari 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jeany, Sri dan Nur Azizah (2012) yang mengemukakan bahwa DPR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan akan mengakibatkan semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada investor sehingga meningkatkan permintaan saham

yang pada akhirnya dapat menaikkan harga saham.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, DPS dan DPR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. berdasarkan uji parsial (uji t), maka dapat disimpulkan hanya likuiditas dan DPR yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan profitabilitas, *leverage* dan DPS mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari hasil tingkat signifikansi dari profitabilitas, *leverage* dan DPS, dimana hasilnya menunjukkan bahwa signifikansinya $> 0,05$. Sedangkan untuk likuiditas dan DPR, dimana hasilnya menunjukkan bahwa signifikansinya $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan DPR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Dengan melihat nilai *R square* yaitu 0,683 atau 68,3 persen yang berarti pengaruh variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, DPS dan DPR) mampu menjelaskan variasi variabel dependen (harga saham) sebesar 68,3 persen, sedangkan variabel sisanya 0,317 atau 31,7 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu data yang digunakan pada penelitian ini sangat terbatas. Hal ini menyebabkan pengurangan sampel yang

cukup banyak, jika didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu (1) Sebaiknya sampel penelitian yang digunakan tidak terbatas pada perusahaan manufaktur saja, melainkan menggunakan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar didapat hasil yang lebih baik dan (2) Sebaiknya peneliti yang akan datang menambah variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian yang mungkin berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halim. 2007. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Brigham dan Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Dahlan Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Jakarta: FE UI.
- Dermawan Sjahrial. 2007. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fara Dharmastuti. 2004. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di BEJ. *Jurnal Manajemen*. Vol. 1, 1. Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya.
- IAI. 2012. PSAK No. 1. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- IAI. 2012. PSAK No. 23. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Imam Ghazali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Undip, Semarang.
- Jeany Clarenzia, Sri Rahayu, and Nur Azizah. 2012. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham. *Jurnal Fakultas*

- Ekonomi Universitas Budi Luhur*. Vol. 1, 1, April: 72 – 88.
- Jogiyanto Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Michael V. Damanik. 2008. Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Analisis fundamental terhadap harga saham (studi kasus pada sektor industri perdagangan retail). *Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma*.
- Mursidi, Fernan Budiyanto, Imran Rosman Hambali, And Dewi Indrayani Hamin. 2013. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Go Public di BEI (Periode 2007–2011). *Kim Fakultas Ekonomi & Bisnis*. Vol. 1,1. hal. 1 – 11.
- Noer Sasongko dan Nila Wulandari. 2006. Pengaruh EVA Dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Empirika*. Vol. 19, 1, Juni: 64 – 80.
- Novi Indriana. 2012. Pengaruh DER, BOPO, ROA dan EPS Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Bank Devisa, <http://publication.gunadarma.ac.id/handle/123456789/2031>, diakses tanggal 14 Oktober 2014
- Nur Indrianto dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- R. Andi Sularso. 2003. Pengaruh Pengumuman Dividen Terhadap Perubahan Harga Saham (Return) Sebelum Dan Sesudah ex-dividend date Di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5, 1, Mei: 1 – 17.
- Rescyana Putri Hutami. 2012. Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity, Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Jurnal Nominal*. Vol. 1, No. 1.
- Rowland Bismark Fernando Pasaribu. 2008. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2003 – 2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2, 2, Juli: 101 – 113.
- Sofyan Syafri Harahap. 2013. *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Edisi 11. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sri Haryati, Iramani, Sri Lestari dkk. 2012. *Buku Ajar Manajemen Keuangan*. Edisi revisi tiga. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya
- Sri Zuliarni. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Mining and Mining Service Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Aplikasi Bisnis*. Vol. 3, 1, Oktober: 36 – 48.
- Suad Husnan. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Tita Deitiana. 2011. Pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan, dan dividen terhadap harga saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 13, 1, April: 57 – 66.
- Yongki Sukarman. 2013. Pengaruh Devidend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia. *STMIK MDP*.